

SIKAP MENGHORMATI ORANG TUA MELALUI REFLEKSI KELUARAN 20:12 DEMI TERWUJUDNYA KESEJAHTERAAN LANSIA

Piter Imanson Damanik; Marta Regina Silvi Simanungkalit; Martina Novalina
STT Ekumene Jakarta
Mal Artha Gading Lt. 3, Jl. Artha Gading Selatan No 1, Jakarta Utara
E-mail: piterimanson@sttekumene.ac.id; martaregina@sttekumene.ac.id;
martina@sttekumene.ac.id

Diterima tanggal: 27 Desember 2021

Dipublikasikan tanggal: 28 Desember 2021

ABSTRAK

Menghormati orang tua merupakan hukum kelima dari sepuluh hukum Tuhan yang terdapat dalam kitab Keluaran. Seiring berjalannya waktu, sikap menghormati orang tua mengalami degradasi yang cukup memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan munculnya fenomena dan kasus yang terjadi pada lansia terlantar dan tidak mendapat pelayanan secara memadai oleh keluarga maupun kerabat di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta implikasi dari teks keluaran 20:12 sehingga pembaca lebih memiliki sikap menghormati lansia di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang berkaitan dengan sikap menghormati lansia yang terdapat dalam Keluaran 20:12 untuk menjelaskan bagaimana seharusnya menghormati orang tua, khususnya lansia. Hasil yang didapatkan adalah Keluaran 20:12 memberikan refleksi terhadap penghormatan yang benar akan lansia dimana hal tersebut dapat menjadi panduan dalam mensejahterakan lansia di Indonesia, terkhusus lansia Kristen. Penghormatan ini diwujudkan melalui pemahaman bahwa anak sebagai bagian dari keluarga bukan hanya mendukung sebagai support system dari sisi jasmani, tetapi juga rohani.

Kata Kunci: penghormatan orang tua; lansia; Keluaran 20:12; kesejahteraan; refleksi teologis

ABSTRACT

Honoring one's parents is the fifth of the ten commandments of God found in the book of Exodus. Over time, the attitude of respect for parents has decreased which is quite alarming. This is marked by the emergence of phenomena and cases that occur in neglected elderly and do not receive adequate services by their families and relatives around them. This study aims to provide an understanding and implications of the text output 20:12 so that readers have more respect for the elderly in the family and community environment. The method used is qualitative with a literature study approach related to the attitude of respect for the elderly contained in Exodus 20:12 to explain how

to respect parents, especially the elderly. The results obtained are that Exodus 20:12 reflects the true respect for the elderly where it can be a guide for the welfare of the elderly in Indonesia, especially the Christian elderly. This respect is realized through the understanding that children as part of the family are not only supportive as a support system from the physical side but also spiritually.

Keywords: *parents respect, elderly, Exodus 20:12; well-being; theological reflection*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia ingin menikmati akhir hidup yang bahagia. Namun, pada faktanya tidak semua manusia dapat mencapai hal tersebut. Sebagai contohnya, seorang lansia yang bernama Udjan Susanto (74) harus tidur di atas got selama 4 hari karena ditelantarkan oleh 3 orang anak kandungnya (Batubara, 2017). Kemudian tiga lansia yang bernama Trimah (66), Martiin (59), dan Suyito (88) sengaja dititipkan oleh anak-anaknya ke Griya Lansia Desa/Kecamatan Wajak karena alasan ekonomi, jarak, dan ketidakmampuan merawat; satu diantaranya telah meninggal dunia. Berita ketiga lansia ini sempat viral di media sosial karena sang anak menitipkan mereka dengan menyertai surat pernyataan tidak berkenan merawat mereka dengan berbagai alasan (Tyo/Agp, 2021).

Belum lagi data dari Badan Pusat Statistik mencatat sebanyak 51,08% lansia di Indonesia memiliki keluhan akan kesehatannya, dimana terdapat 26,20% lansia yang mengalami sakit. Penyakit yang diderita oleh lansia paling banyak berkaitan dengan pemenuhan gizi. Survei mencatat sebanyak 47% lansia dengan gizi yang tidak optimal disebabkan karena ketidaktahuan akan makanan yang dikonsumsi, apakah sehat dan sudah sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang yang dibutuhkan oleh lansia (Madrim, 2020).

Pada Juli 2019 sampai Juli 2020 LBH APIK (Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan) mencatat kasus kekerasan pada lansia yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia. Kasus kekerasan pada lansia terjadi di Medan, Yogyakarta, dan Bali, yang kemudian ditangani oleh LBH APIK di wilayah masing-masing. Kasus-kasus yang terjadi pada lansia beragam; ada yang berupa penelantaran (32 kasus), kekerasan secara psikologis (24 kasus), dan kekerasan fisik (12 kasus). LBH APIK juga mencatat dua kasus kekerasan seksual pada lansia, dan satu kasus perampasan harta bahkan eksploitasi (Madrim, 2020).

Fenomena yang terjadi pada lansia di Indonesia ini tentu menarik perhatian banyak orang, bukan hanya dari kalangan relawan yang dengan relanya merawat lansia dengan memberikan perawatan gratis (Imam Yuda Saputra, 2021), tetapi juga dari kalangan akademisi dengan kajian-kajian ilmiahnya yang seyogyanya dapat memberikan solusi terhadap masalah tersebut.

Djamhari, dkk (2021) mengukur bahwa kondisi kesejahteraan lansia -dengan menggunakan framework OECD for Measuring Well-Being dan UN principles for Older Person- berada di taraf belum sepenuhnya sejahtera. Didapati bahwa lansia merupakan kelompok dengan kemiskinan yang relatif tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Mereka rentan dan terbatas. Program Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia menjadi usulan solusi mereka bagi masalah tersebut (Eka Afrina Djamhari et al., 2021). Ynuardi, dkk (2017) melalui penelitian mereka melihat implementasi kebijakan sosial bagi Lanjut Usia Terlantar (LUT) di DIY masih belum optimal yang ditandai dengan sedikitnya jumlah LUT yang terkover kebijakan, dan jumlah SDM berkualitas pelaksana kebijakan masih terbatas dan sedikit. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model kebijakan dengan meningkatkan kesejahteraan sosial LUT dengan melibatkan beberapa pemangku kepentingan seperti pemerintah, swasta, keluarga, dan masyarakat (Ynuardi, et al., 2017).

Di sisi lain, Tanaya dan Yasa (2015) dalam penelitiannya mendapati bahwa religiusitas adalah faktor dominan yang justru mampu memberikan kesejahteraan bagi para lansia. Mereka dapat lebih bersyukur dan tenang dalam menghadapi masa tua ketika jiwanya tentram secara rohani (Tanaya & Yasa, 2015).

Melihat beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka tulisan ini hendak memberikan sumbangsih pemikiran dari perspektif yang lain. Jika penelitian Yunardi, dkk mengatakan bahwa kesejahteraan lansia harus melibatkan pihak keluarga, dan penelitian Tanaya dan Yasa melibatkan sisi religiusitas dari lansia itu sendiri, maka tulisan ini bertujuan melihat bagaimana sikap menghormati orang tua menurut refleksi Keluaran 20:12 dapat membawa kesejahteraan bagi lansia.

METODE

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Zaluchu (2020) mengatakan bahwa jika ditinjau dari tujuan yang hendak

dicapai, penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena empiris, sehingga tujuan akhir yang dihasilkan adalah sebuah gagasan teori (Zaluchu, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, pertama-tama penulis mencari data tentang fenomena yang terjadi pada lansia melalui browsing internet, dan juga kajian dari penelitian terdahulu yang terkait dengan kesejahteraan lansia. Kemudian, penulis menemukan gap research penelitian dan mulai melakukan beberapa kajian dengan membuatnya menjadi beberapa sub bahasan: kata “hormatilah” dalam Keluaran 20:12, dan penghormatan anak sebagai support system. Di akhir proses pembahasan, penulis menarik kesimpulan yang berisi jawaban atas tujuan penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Andari (2020) mencatat bahwa berbagai keterbatasan pada lingkungan dan keluarga menjadi penyebab kurangnya pelayanan yang memadai bagi lansia. Kondisi ekonomi keluarga yang menurun pun menjadi alasan terbatasnya waktu untuk memberikan perhatian yang layak terhadap para lansia. Hal ini mengakibatkan banyaknya lansia yang hidup sebatang kara tanpa perhatian dan pelayanan dari keluarga atau kerabat terdekat (Andari, 2020). Padahal, berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab III Hak dan Kewajiban Pasal 5 no (1), lanjut usia memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai sebuah wujud penghargaan terhadap lansia, maka pasal 5 no (2) memberikan hak kepada lansia untuk mendapatkan berbagai pelayanan.

Gastmans (dalam Prakarsa, 2020) menuliskan bahwa lansia harus diperlakukan secara baik agar dapat menjalani kehidupannya, bebas dari eksploitasi fisik maupun mental, dipenuhi dengan rasa aman, serta memastikan lansia diperlakukan secara adil dengan semua latar belakangnya. Kondisi tersebut dapat dicapai jika lansia dilibatkan aktif secara sosial, sehingga lansia dapat berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan publik (Prakarsa, 2020). Namun, pada faktanya stigma yang terbangun pada masyarakat mengenai lansia adalah; tua, bergantung pada bantuan orang lain, tidak produktif (Hervi, 2020). Riset tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lansia dipandang sebelah mata. Hal ini juga menyiratkan bahwa terdapat kurangnya rasa penghormatan dan perlakuan yang benar dan layak pada orang tua.

Sebagai manusia yang memiliki hati nurani, sudah seharusnya mengerti dengan baik maksud dari penghormatan yang benar terhadap orang tua. Sebab melalui pemahaman yang benar mengenai sikap menghormati orang tua, dapat membuat seseorang memperlakukan orang tua (terkhusus lansia) dengan benar pula. Kurangnya pemahaman yang benar dapat mengakibatkan pemahaman yang bias, seperti memperhatikan orang tua secara berlebihan. Misalnya, seorang anak melarang orang tuanya untuk tidak bekerja dan berkarya dengan alasan cemas akan kesehatan mereka. Dengan mengerti dan memahami dengan benar, maka seseorang dapat memperlakukan orang tua sesuai dengan porsinya. Seseorang akan mengerti bahwa orang tua merupakan representasi dari Tuhan, maka harus diperlakukan sebagai upaya menghormati Tuhan. Pemahaman yang benar juga akan mencegah pengulangan kasus-kasus yang terjadi pada lansia, seperti kekerasan fisik dan psikis, penelantaran, dan pengabaian lansia.

“Hormatilah”

Kata “hormatilah” dalam Keluaran 20:12 merupakan kata kerja Ibrani כָּבֵד (kab·bêd) yang berarti muliakanlah, hormatilah, dan tunjukkanlah hormatmu. Perintah ini diberikan bukan sebagai kesepakatan antara orang tua dan anak, tetapi juga merupakan hukum atau perintah Tuhan yang wajib diselenggarakan oleh umat Tuhan. Jika melihat dari perilaku hidup orang tua, bukanlah sebuah persoalan apakah orang tua benar-benar layak dihormati atau tidak. Sebab, bagaimanapun sikap dan sifat orang tua, penghormatan kepada mereka merupakan tempat yang Allah kehendaki untuk dilakukan. Penghormatan yang diberikan kepada orang tua harus berangkat dari rasa takut dan gentar. Namun, bukan karena takut seperti seorang hamba atau budak yang takut kepada tuannya, tetapi ketakutan yang beriringan dengan rasa kagum dan menghormati Tuhan (Hermanto et al., 2021).

Menurut Delitzsch dan Keil dalam tafsirannya (Dalam Supriadi, 2020), perintah hukum kelima “hormatilah ayahmu dan ibumu” tidak hanya mengacu pada sesama manusia, tetapi juga untuk semua wakil (vicarii) Tuhan. Sebagaimana memberikan pelayanan dengan hormat dan takut, wakil-Nya pun demikian. Imamat 19:3 menempatkan penghormatan kepada orangtua setara dengan ketaatan pada hari Sabat אִירָא (ketakutan) diganti dengan כָּבֵד (kehormatan). Maka orang tua harus dihormati dan ditakuti; pemberian rasa hormat harus ditunjukkan melalui sikap hati (pikiran), perkataan, dan perbuatan. Hal ini tidak hanya berlaku kepada ayah atau ibu kandung

sebagai pemelihara jasmani, tetapi juga kepada mereka yang telah mendukung kehidupan spiritual. Delitzsch dan Keil juga berpendapat bahwa kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa bergantung pada rasa hormat anak terhadap orang tua. "... lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu", merupakan janji dari tindakan menghormati orang tua (Supriadi, 2020).

Dari semua kewajiban yang ada terhadap sesama, kewajiban pertama dan paling mendasar adalah kewajiban terhadap orang tua sebagai akar dari semua hubungan sosial yang berlaku. Sikap penghormatan dan kepatuhan yang diberikan kepada orang tua harus berangkat dari kesadaran bahwa; (1) orang tua sebagai perantara yang menghadirkan anaknya; (2) sebagai tempat berteduh dan pemelihara; (3) sebagai pelindung dan pendidik, yang darinya seseorang memperoleh dasar pelatihan moral dan pengetahuan pertama.

Di Mesir, berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang sudah ditanamkan dari sejak dini. Jika terdapat anak yang tidak taat maka akan kehilangan kebahagiaan di dalam kehidupan. Etika di dalam tradisi Yunani juga menekankan bahwa hubungan seorang anak dan orang tua sejajar dengan hubungan manusia dan Tuhan. Seorang bijak Mesir yang hidup sebelum Musa pernah menyatakan hasil dari pengalamannya bahwa seorang anak yang patuh kepada orang tuanya mencapai usia tua yang baik di Mesir (Ellicott, 2018).

Hubungan antara empat perintah pertama dan perintah kelima ada dalam kebenaran bahwa semua iman kepada Tuhan berpusat pada perasaan berbakti. Orang tua kita berdiri di antara kita dan Tuhan dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk lain (Barnes, 1870). Imamat 19:3 memiliki makna bahwa Tuhan memberikan posisi yang tinggi kepada orang tua. Maka setiap orang harus memberikan sikap yang hormat kepada orang tua. Sebab kewajiban terhadap orang tua berada di samping kewajiban kepada Tuhan. Dalam Keluaran 21:17 dan Imamat 20:9, hukuman kepada orang yang mengutuk orang tua adalah kematian karena dianggap sebagai sikap menghujat Tuhan (Imamat 24:15).

Pada zaman Tuhan Yesus, hukum kelima ini merupakan hukum moral dan spiritual yang memfokuskan pada kewajiban kepada Allah yang juga dinyatakan dengan bertanggung jawab merawat dan mengasihi orang tua (Supriadi, 2020). Hal ini

mengisyaratkan bahwa hal menghormati orang tua merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Tuhan.

Penghormatan Anak Sebagai Support System

Penghormatan anak kepada orang tua bukan sekedar memiliki sisi spiritual dan kewajiban sebagaimana telah dijabarkan di sub bab sebelumnya, tetapi penghormatan dalam bentuk dukungan pun memiliki sisi yang berdampak positif kepada psikologis orang tua yang mampu mengupayakan kesejahteraan hidup mereka. Salah satu wujud dukungannya adalah melalui hubungan interpersonal.

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang melibatkan sistem interaksi yang stabil dan terikat satu sama lain. Dalam hubungan interpersonal terdapat sikap saling terbuka, percaya, menghargai, membantu, dan saling memberikan pikiran, serta perasaan positif untuk lingkungannya. Hubungan seperti ini akan memberikan semangat kepada lansia untuk tetap berpikir positif, tidak merasa kesepian, dan menghargai keberadaan dirinya sendiri (Alnaseh et al., 2021). Hubungan interpersonal dapat dilakukan lansia bersama siapa saja, namun hubungan interpersonal yang dilakukan bersama keluarga (bahkan anak) memiliki makna tersendiri bagi mereka.

Dalam penelitiannya, Liu et al (2016), Kurumatani dan Hosoi (2017) di Cina mendapati fakta bahwa berkumpul bersama dengan keluarga dan anak-anak dapat menumbuhkan kelegaan, kesenangan, dan kesejukan sendiri bagi lansia. Perasaan tersebut hadir karena lansia merasa lebih nyaman dirawat oleh keluarga, dan hal itu dapat membuat lansia mensyukuri hidupnya dan merasa bahwa hidupnya lebih berarti.

Hal serupa terjadi di Jepang, dimana kegiatan kumpul bersama dengan keluarga, dirawat oleh keluarga -dimana anak termasuk di dalamnya- sangat memengaruhi aktivitas sosial lansia dalam kesehariannya (Ismarwati, 2020).

Memang pada dasarnya, merawat lansia biasanya dilakukan oleh pasangan hidupnya atau anaknya yang sudah dewasa (Luthfa, 2018), sekalipun anak adalah bagian dari keluarga dengan status paling rendah di dalam keluarga (Saragih, 2018). Anak tetap mengambil peran yang penting sebagai support system bagi lansia.

Maryam dalam Maita (2017) sepakat bahwa keluarga merupakan support system bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Fungsi utama keluarga, termasuk anak, bagi lansia adalah membantu lansia sebagai orang tua dalam menjaga kesehatan

lansia dengan pemenuhan nutrisi yang baik, memerhatikan pola istirahat, merawat lansia mengelola emosi dan mentalnya, memfasilitasi semua kebutuhan lansia (Maita, 2017) dan yang tidak kalah pentingnya adalah membantu mereka memiliki hubungan spiritualitas yang baik dengan Tuhan.

Hasil penelitian Alnaseh, dkk (2021) mendapati bahwa lansia yang memiliki hubungan spiritualitas yang baik dengan Tuhan memiliki kualitas hidup yang baik pula. Hal ini didapatkan karena mereka selalu mengucap syukur dan mengingat Tuhan atas setiap kehidupan yang dijalaninya. Lansia yang kerap kali berdoa, melakukan ritual keagamaan, mengucap syukur, dan mengingat Tuhan memiliki pribadi yang puas dan tenang, bahkan sekalipun mereka harus tinggal di panti (Alnaseh et al., 2021). Lansia yang sudah terbiasa memiliki hubungan spiritualitas yang baik dengan Tuhan tentunya siap juga menghadapi kematiannya dengan benar, tanpa harus dikuasai kekuatiran akan kematian.

Support atau dukungan keluarga, termasuk anak, terhadap lansia sebagai orang tua merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Pittsburgh (2006 dalam Wiyono, 2008) menyampaikan bahwa tindakan merawat orang tua yang dilakukan oleh seorang anak dewasa merupakan upaya untuk membalas jasa orang tua saat merawat mereka ketika masih kecil. Namun, tidak serta-merta berarti bahwa kebaikan orang tua sudah sepenuhnya terbalaskan melalui tindakan tersebut. Tetapi tindakan merawat orang tua adalah bukti bahwa anak menyayangi orang tua sebagaimana mestinya (Yuhono, 2017).

SIMPULAN

Hukum menghormati orang tua di dalam Keluaran 20:12 merupakan perintah Tuhan yang wajib dipraktekkan oleh seluruh umat Tuhan, tidak terkecuali oleh anak. Lansia sebagai orang tua harus menjadi objek penghormatan yang tepat. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara mensejahterakan lansia, tidak hanya secara jasmani, tetapi juga rohaninya. Penghormatan yang benar bukan hanya didasari oleh asas balas budi, tetapi juga berangkat karena keinginan yang kuat untuk membantu lansia siap menutup usianya dengan hidup takut akan Tuhan. Sikap menghormati orang tua seperti ini adalah

juga *support system* bagi kesejahteraan lansia, terutama kesejahteraan dalam pertumbuhan rohaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnaseh, D., Desi, & Dese, D. (2021). *Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Lansia Pada Suku Dayak Tomun*. 9. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkj/article/view/7170>
- Andari, S. (2020). Dampak Bantuan Sosial Bagi Lanjut Usia Terlantar Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(1), 67–78. <https://doi.org/10.31105/mipks.v43i1.2202>
- Batubara, A. I., Herianto. (2017). *Ditelantarkan, Lansia Yang Tidur Di Got Masih Sayang Anaknya*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-3761203/ditelantarkan-lansia-yang-tidur-di-got-masih-sayang-anaknya>
- Barnes, A. (1870). *Barnes, Albert*. “*Commentary On Mark 16*.”
- Eka Afrina Djahhari, Herni Ramdlaningrum, Aqilatul Layyindah, Adrian Chrisnahutama, & Darmawan Prasetya. (2021). *Kondisi Kesejahteraan Lansia Dan Perlindungan Sosial Lansia Di Indonesia* (Ah Maftuchan, Ed.). Perkumpulan Prakarsa.
- Ellicott, C. (2018). *Ellicott's Commentary For English Readers*.
- Hermanto, Y., Christine, Mukti, G., Santoso, C., & Prayito, Y. (2021). *Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab*. 5.
- Hervi, M. (2020). *Lawan Stigma Lanjut Usia*. <https://yeu.or.id/read/163/in/lawan-stigma-lanjut-usia.html>
- Imam Yuda Saputra. (2021, October 29). *Kisah Sedih Ibu Asal Magelang, Diabaikan Anak, Dikirim Ke Panti Jompo*. Solopos.Com. <https://www.solopos.com/kisah-sedih-ibu-asal-magelang-diabaikan-anak-dikirim-ke-panti-jompo-1184172>
- Ismarwati, G. (2020). *Peran Keluarga Pada Perawatan Lansia*. 12. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/743/459>
- Luthfa, I. (2018). *Peran Keluarga Merawat Lansia Pasca Stroke*. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Xvprag8aaaaj&alert_preview_top_rm=2&citation_for_view=Xvprag8aaaaj:Uehwp8x0ceic
- Madrim, S. (2020). *Kasus Penelantaran Masih Dialami Lansia Indonesia*. Voa Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/kasus-penelantaran-masih-dialami-lansia-indonesia/5701737.html>
- Maita, L. (2017). *Peran Keluarga Terhadap Lansia Di Puskesmas Rejosari*. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/download/132/106/206>
- Prakarsa. (2020). *Kondisi Kesejahteraan Lansia Dan Perlindungan Sosial Lansia Di Indonesia*.

- Saragih, M. (2018). *Peran Anak Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masyarakat Petani Simalungun (Studi Kasus Desa Purba Tongah Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun)*.
<https://Repositori.Usu.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/3252/140905083.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y>
- Supriadi, M. (2020). *Interpretasi Hukum Kelima Dalam Keluaran 20:12 Berdasarkan Pendekatan Sejarah Penebusan. 1*.
- Tanaya, R. R., & Yasa, I. G. W. M. (2015). Kesejahteraan Lansia Dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Dangin Puri Kauh. *Piramida*, 11(1).
<https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Piramida/Article/View/18708>
- Tyo/Agp. (2021, October 30). *Miris! Tiga Lansia Ditelantarkan Anak*. New Malang Pos. <https://Newmalangpos.Id/Miris-Tiga-Lansia-Ditelantarkan-Anak>
- Yanuardi, Kurnia Nur Fitriana, Marita Ahdiyana. (2017). *Evaluasi Kebijakan Sosial Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia Terlantar (Lut)*.
<http://Lppm.Uny.Ac.Id/Evaluasi-Kebijakan-Sosial-Untuk-Meningkatkan-Kesejahteraan-Sosial-Lanjut-Usia-Terlantar-Lut-Di-Daerah-Istimewa-Yogyakarta>
- Yuhono, P. (2017). *Gambaran Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia Dengan Ketergantungan Di Desa Pabelan*.
<http://Eprints.Ums.Ac.Id/51710/1/Naskah%20publikasi.Pdf>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4 (1), 28. <https://Doi.Org/10.46445/Ejti.V4i1.167>